



Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol 1 (1), Juli 2019

ISSN : ----- (Print) (Online)

Tersedia online di <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Nabila Fauziyyah *)

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: nabilafauziah270@yahoo.co.id

Irman

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
Sumatera Barat, Indonesia

E-mail : irman@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: Persaingan produksi film saat ini sangat kompetitif namun peminat film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* masih tetap eksis dikalangan masyarakat. Peneliti ingin mendalami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *documentary research*. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara serta analisis data menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian ditemukan, Ditemukan adanya pribadi yang memiliki nilai-nilai sosial yang dibangun melalui pengelolaan emosi yang baik dan pribadi yang taat pada nilai-nilai budaya yang dibangun dari kepatuhan pada orang tua.

Abstract: Competition in film production is currently very co-operative but film enthusiasts of the *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* film still exist among the public. Researchers want to explore what values are contained in the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. To achieve these objectives researchers used qualitative research methods with the type of documentary research. The data collection techniques through observation, documentation and interviews and data analysis using content analysis methods. The results of the study found, found that there are people who have social values that are built through good emotional management and personal obedient to cultural values that are built from obedience to parents.

*) *Corresponding Author*

Kata Kunci: Nilai sosial, budaya, Film, pribadi.

PENDAHULUAN

Keberadaan film ditengah masyarakat menjadi satu kesatuan dalam keseharian hidupnya. Film

dijadikan sebuah media komunikasi oleh masyarakat karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan sekaligus bisa menyampaikan pesan

melalui audio visual. Sobur (2016: 127) menyatakan bahwa film juga seringkali bertujuan sebagai alat yang efektif dan bermanfaat untuk memberikan nilai sosial, edukasi, informasi dan persuasi. Kekuatan dan kemampuan dalam film ini mampu menjangkau banyak segmen sosial, dan memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak). Artinya film memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan sosial.

Banyak nilai yang terkandung pada film yang dapat dipetik oleh masyarakat. Hanafie (2016: 83) menjelaskan film dalam kehidupan sosial pun mengandung berbagai unsur yang ada dalam masyarakat, seperti kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan wewenang. Keberadaan film turut serta dalam mempengaruhi nilai-nilai ada pada masyarakat. Adapaun nilai yang ada pada masyarakat diantaranya, nilai material.

Nilai material terkait dengan sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani, diantaranya yaitu (1) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang

berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas, (2) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, yang meliputi: nilai kebenaran atau kenyataan-kenyataan yang bersumber pada unsur akal, nilai keindahan yang bersumber pada rasa, nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak atau kemauan, nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak.

Selanjutnya nilai sosial pada kehidupan masyarakat. Hendropuspito (dalam Aisyah, 2016) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja, namun setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur untuk bertindak guna menumbuh kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Ada beberapa macam-macam nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tak bisa lepas, yaitu: (1) nilai sosial kasih sayang, terkait dengan perasaan cinta kasih dari manusia terhadap objek di luar dirinya (Burhani dalam Aisyah, 2016). Nilai kasih sayang tidak tertuju kepada pasangan saja, melainkan juga kepada orang tua, sanak saudara, teman, lingkungan sekitar dan benda-benda yang dimiliki.

Selanjutnya nilai sosial tolong menolong. Burhani (dalam Aisyah, 2016) menyatakan bahwa tolong menolong adalah proses saling membantu untuk meringankan suatu beban. Nilai tolong menolong terkait dengan, nilai sosial kerukunan. Menurut Aisyah (2016) menyatakan bahwa hidup yang rukun akan tercipta jika dalam diri setiap individu di tanamkan sifat damai, saling menghargai dan saling menghormati antar sesama. Nilai kerukunan lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan saling memahami.

Selanjutnya nilai tolong menolong terkait dengan bekerjasama. Bekerjasama lebih ditekankan pada nilai-nilai kepentingan bersama dan

mesti dikerjakan bersama, sehingga pekerjaan yang dilakukan terasa lebih ringan karena didukung oleh iklim yang menyenangkan.

Manusia, masyarakat, kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artinya yang utuh karena pada ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial serta interaksi sosial berlangsung.

Selanjutnya terkait dengan nilai kebudayaan. Adapun kebudayaan dapat diartikan sebagai cara bertingkah laku, etiket, bahasa, kebiasaan, kepercayaan agama dan moral, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang merupakan hasil karya manusia.

Nilai adat istiadat dan kebudayaan dapat dijadikan sebagai pengontrol sanksi sosial terhadap tingkah laku masyarakatnya. Setiap tingkah laku yang melanggar adat istiadat dianggap sebagai masalah sosial, karena kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh masyarakat. Soekanto (2001: 189) menjelaskan tentang kebudayaan terkait dengan segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Budaya dalam masyarakat menjadi bagian penting untuk menatur tata laku individu yang ada. Jika dikaitkan dengan film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* menjadi menarik karena mengangkat persoalan budaya ditengah masyarakat.

Adapun film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* yang dimaksud adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini diadaptasi dari novel karangan Buya Hamka dengan judul yang sama yaitu *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*.

Kisah ini sebenarnya terinspirasi dari kisah nyata tenggelamnya sebuah kapal penumpang *Van Der Wijck* di laut Jawa, sebelah Timur Laut Semarang pada 21 Oktober 1936. Berdasarkan kisah sejarah ini, Buya Hamka membuat sebuah roman tragedi fiksi dengan bumbu percintaan yang terhalang adat.

Menceritakan tentang kisah seorang pemuda yang bernama Zainuddin (diperankan Herjunot Ali) yang terusir dari tanah kelahiran sang ayah dan

dikucilkan lantaran memiliki seorang ibu berdarah bugis, hingga Zainuddin bertemu dengan sosok Hayati (diperankan Pevita Pearce) di sebuah Surau tempat mengaji.

Hayati merupakan perempuan murni keturunan Minang yang kedua orang tuanya telah meninggal dan Hayati tinggal dengan Mamaknya yang merupakan seorang Datuk dan pemuka adat.

Film ini menceritakan tentang adat istiadat dan kebudayaan Minang yang sangat kental, dimana dalam film ini suku Minangkabau sangat menentang pernikahan yang memiliki darah campuran atau mempunyai dua suku.

Nilai dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti ingin menggali nilai-nilai yang terkandung dalam film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* secara mendalam.

Pemilihan film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* sebagai bahan

penelitian karena terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan pembelajaran seperti nilai-nilai sosial, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai ekonomi, nilai-nilai politik, nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai moral.

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada nilai-nilai sosial dan nilai kebudayaan, karena dalam film ini syarat akan nilai-nilai sosial dan kebudayaan Minangkabau. Didukung dengan latar belakang kehidupan masyarakat Minangkabau film ini mampu menampilkan kehidupan sosial dan budaya yang begitu kental, sehingga adat istiadat dijadikan patokan untuk mengatur segala kehidupan masyarakat pada masa itu.

Film ini dikemas semenarik dan seapik mungkin sehingga penonton dapat dengan mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut.

METODE DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif. dimana dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis data dan dengan metode dokumentasi. Dalam analisis data

kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja mencari data-data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintensitaskannya, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Maleong, 2006: 248).

Instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis dokumen dengan metode dokumentasi, wawancara dan observasi. Pengambilan data melalui dokumentasi, dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen dari media massa, media elektronik, buku, film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*.

Teknik observasi dilakukan terhadap fakta-fakta dari cerita diangkatnya film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sedangkan teknik wawancara peneliti gunakan untuk memperkuat hasil analisis data dokumentasi dan observasi.

Wawancara dilakukan kepada tokoh adat dan agama yang paham tentang cerita film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Data yang digunakan untuk dianalisis telah melalui uji keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan yang bertujuan untuk mengecek kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau belum. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali menelaah apa yang sudah diteliti oleh peneliti, kembali melakukan pengamatan dengan sumber data yang pernah ditemui maupun data yang baru.

Analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif, dengan mendeskripsikan data yang terkumpul dari film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*. Selanjutnya memberikan makna terhadap film, pada tataran denotasi (makna objektif dari film) dan konotasi (makna subjektif yang terkandung pada film. Makna yang diperoleh selanjutnya dihimpun dan dinarasikan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terkait nilai-nilai yang terkandung dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditemukan nilai-nilai yaitu; nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya.

Nilai –nilai sosial yang ditemukan, terkait dengan nilai material. Segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia, misalkan rasa kagum atau perasaan terhadap sesuatu. Seperti terdapat beberapa adegan dan dialog dalam film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* yang menggambarkan kekaguman Zainuddin melihat kecantikan Hayati saat pertama kali bertemu, serta Aziz yang juga memuji kecantikan Hayati.

Nilai sosial temuan berikutnya terkait dengan nilai-nilai vital. Segala sesuatu yang dilakukan manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas baik secara berkelompok maupun individu. Seperti terdapat beberapa adegan dan dialog yang memperlihatkan aktivitas seperti beternak, musyawarah di Rumah Gadang, Pacuan Kuda yang menjadi acara tahunan masyarakat maupun

mengaji di Surau. Aktivitas yang dilakukan masyarakat tersebut dilakukan baik secara individu maupun berkelompok.

Nilai sosial dari temuan berikutnya terkait dengan nilai kebenaran. Nilai kebenaran merupakan kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, cipta). Dalam film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* terdapat beberapa adegan-adegan yang memperlihatkan adat istiadat, tradisi, peraturan yang diciptakan masyarakat untuk dijaga dan dijunjung sehingga menjadi pedoman bagi masyarakat tersebut.

Nilai sosial terkait dengan keindahan. Nilai keindahan yang dimaksud berupa nilai yang bersumber pada rasa manusia (perasaan dan esensi). Nilai keindahan yang seperti rasa cinta Zainuddin yang begitu besar terhadap Hayati, rasa persahabatan, solidaritas, jiwa besar, kesabaran dan keiklasan seorang laki-laki yang terusir dari tanah kelahiran ayahnya, serta kebencian Datuk kepada Zainuddin yang dianggap merusak tradisi dan adat.

Nilai sosial berikutnya yaitu nilai kasih sayang. Berdasarkan analisis data ditemukan nilai nilai kasih sayang yang terkandung dalam film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* tidak hanya tertuju kepada pasangan saja, namun juga kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya yang telah meninggal, kasih sayang dalam persahabatan, kasih sayang pertemanan, dan kasih sayang mamak kepada kemenakannya.

Temuan berikutnya terkait dengan nilai sosial pada dalam bentuk tolong menolong, kerukunan dan kerjasama. Temuan nilai tolong-menolong yang terkandung dalam film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* ini tidak hanya berupa materi namun juga bisa berupa jasa yang diberikan oleh sahabat, orang lain atau sanak saudara, tolong-menolong juga bisa dalam bentuk nasihat sehingga hal tersebut membawa perubahan.

Nilai-nilai kerukunan yang terkandung dalam film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* adalah kehidupan masyarakat pada saat itu sangat menjaga kerukunan antar sesama dengan selalu musyawarah dalam

memecahkan sebuah permasalahan, sehingga hal ini menciptakan lingkungan yang damai dengan hidup berdampingan antar sesama.

Nilai kerjama yang ditemukan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini mampu menciptakan kemakmuran apabila mampu menjalin kerjasama yang baik dengan orang-orang sekitar.

Temuan yang kedua tentang nilai nilai yang terkandung dalam *Film Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* yaitu nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang terkandung dalam film, menggambarkan latar adat Minangkabau. Adat-istiadat yang sangat dijaga dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak ada yang boleh merusak tradisi, kelembagaan dan keaslian orang Minangkabau serta mempermalukan atau mencoreng nama Datuk dan Niniak Mamak.

PEMBAHASAN

Temuan peneliti tentang nilai nilai yang terkandung pada *film Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*

yaitu nilai nilai sosial dan budaya. Nilai nilai sosial dan budaya yang menjadi temuan memiliki spesifik dan khasan budaya Minangkabau. Seorang wanita minang mampu menahan hasrat cinta, karena dia menghargai adat istiadat yang ada. Pada sisi lain seorang pemuda yang ditokohkan dalam film tersebut, mampu melihat sikap yang ramah dan baik kepada orang yang telah mengecewakan diri.

Temuan ini menggambarkan kekuatan mental dan pengelolaan emosi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Choi et al (2019) yang menjelaskan bahwa perlunya strategi dalam mengurangi tekanan emosi. Hal ini memperkuat bahwa pentingnya pengelolaan emosi, sangat dibutuhkan strategi yang baik. Temuan dalam adegan film menunjukkan Zainudin memiliki strategi dalam pengelolaan emosi, dia mampu membantu orang yang pernah mengecewakan.

Pada sisi lain temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wen et al (2019) yang menjelaskan bahwa kesuksesan kerja sangat ditentukan

oleh kecerdasan emosi. Hal ini juga ditemukan dari analisa, bahwa Zainudin mampu mengelola perasaan kecewa. Kekecewaan yang dirasakan tidak menjadi penghalang untuk merintis usaha sehingga Zainudin menjadi pengusaha sukses. Apa yang diperankan oleh Zainudin adalah gambaran kemampuan dalam mengelola emosi sehingga menjadi sukses.

Temuan lain terkait dengan nilai budaya, juga sejalan dengan penelitian Caputo et al (2019) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya memiliki pengaruh langsung pada aspek kehidupan. Hal ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai budaya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Apa yang dilakukan oleh Hayati menggambarkan adanya kepatuhan terhadap budaya dalam menentukan jodoh.

Nilai-nilai sosial dan budaya merupakan dua hal yang sangat penting yang dapat dipadukan dengan kecerdasan dalam mengelola emosi. Efek yang ditimbulkan terhadap hal tersebut adalah individu akan efektif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Tiga komponen ini yaitu nilai-nilai sosial, nilai budaya dan kecerdasan emosi, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk pribadi sukses. Hal ini tentu mesti dimiliki oleh generasi yang ada di era abad ke 21 yang memiliki banyak tantangan dalam beraktivitas dan penting untuk problem solving.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat disimpulkan yaitu ditemukan adanya pribadi yang memiliki nilai-nilai sosial yang dibangun melalui pengelolaan emosi yang baik dan pribadi yang taat pada nilai-nilai budaya yang dibangun dari kepatuhan pada orang tua. Disarankan kepada generasi muda dalam menentukan pilihan untuk hidup berumah tangga sangat dibutuhkan pribadi

REFERENSI

Aisyah, S. (2016). *Nilai-nilai Sosial Novel Sordom Karya Suhunan Situmorang*. Jurnal Lentera

Pendidikan LPPM UM Metro,
Volume 1, No 1. 2527-8436.

- Caputo, A., Ayoko, O. B., Amoo, N., & Menke, C. (2019). The relationship between cultural values, cultural intelligence and negotiation styles. *Journal of Business Research*, 99(February), 23–36.
- Choi, H. M., Mohammad, A. A. A., & Kim, W. G. (2019). Understanding hotel frontline employees' emotional intelligence, emotional labor, job stress, coping strategies and burnout. *International Journal of Hospitality Management*, 82(May), 199–208.
- Hanafie, S. R. D. R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wen, J., Huang, S. (Sam), & Hou, P. (2019). Emotional intelligence, emotional labor, perceived organizational support, and job satisfaction: A moderated mediation model. *International Journal of Hospitality Management*, 81(December 2018), 120–130.